

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan masalah kesehatan di seluruh dunia. Menurut WHO (*World Health Organization*), HIV/AIDS saat ini menjadi ancaman global yang mengakibatkan dampak merugikan di semua sektor. HIV/AIDS merupakan penyakit infeksi penyebab kematian peringkat atas dengan angka kematian (mortalitas), angka kejadian penyakit (morbiditas) yang tinggi dan membutuhkan diagnosis serta terapi dalam jangka waktu yang lama (WHO dalam Syafitri, 2012). Untuk membutuhkan diagnosis serta jalan masuk mengakses seluruh layanan HIV-AIDS, seseorang memerlukan test HIV yaitu *Voluntary Counselling Test HIV* atau biasa disebut VCT. VCT merupakan proses yang dilakukan seseorang melalui konseling yang dapat meyakinkan seseorang untuk melakukan tes HIV. Proses ini sepenuhnya merupakan keputusan seseorang tanpa paksaan sama sekali, dan dapat memastikan bahwa proses ini akan dirahasiakan hasilnya dari masyarakat umum (UNAIDS, 2000). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2015 di beberapa Puskesmas Surabaya, menunjukkan kesadaran Ibu hamil dalam mengikuti PMTCT (*Prevention Mother to Child Transmition*) sudah baik. Permasalahan yang ditemukan adalah sangat kurangnya kesediaan partisipasi suami dari ibu yang positif HIV untuk

melakukan VCT, yaitu hanya 10% saja yang bersedia. Kanzer et al (2008) dalam Bock (2009) menyatakan seseorang yang telah menikah dan telah hidup lama bersama pasangannya dapat mempengaruhi inisiatif seseorang untuk melakukan VCT karena pasangan berpikir dirinya tidak memiliki risiko terinfeksi HIV atas dasar kepercayaan pasangan. Hingga sekarang, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku suami dengan ibu positif HIV dalam melakukan test VCT belum dapat dijelaskan.

Ibu hamil yang mengikuti PMTCT dapat mengetahui dan memastikan bahwa tidak ada anak yang terlahir dengan HIV. Dengan mengetahui dirinya HIV, banyak keuntungan yang akan didapatkan dan merupakan jalan masuk untuk mengakses seluruh layanan HIV-AIDS, sehingga dapat mencegah dan menurunkan risiko penularan HIV pada Ibu ke Anak. Akan tetapi, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, beberapa suami dari istri yang terkena HIV positif tidak ikut berpartisipasi dalam melakukan test VCT. Suami yang tidak mengikuti tes VCT tidak mengetahui dirinya terinfeksi virus HIV yang akan mengakibatkan telat dalam mengetahui diagnosis HIV sehingga klien tidak dapat melindungi diri serta pasangannya dan memperburuk status HIV menjadi AIDS.

Sejak awal epidemi, hampir 78 juta orang telah terinfeksi virus HIV dan sekitar 39 juta orang telah meninggal karena HIV. Secara global pada tahun 2013 lebih dari 35 juta orang hidup dengan HIV/AIDS (WHO, 2015). Menurut Laporan Kasus HIV-AIDS di Indonesia sampai dengan September 2014, jumlah kumulatif penderita HIV-AIDS di Indonesia terdapat 150,296 kasus HIV dan 55,799 kasus AIDS. Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat kedua setelah Provinsi Papua dengan jumlah penderita HIV sebanyak 19,294 kasus, sedangkan penderita AIDS

berjumlah 8,976 kasus (Ditjen Kemenkes RI, 2014). Kondisi tahun 1989 sampai dengan bulan Desember 2012, Kota Surabaya menduduki peringkat pertama dengan jumlah penderita HIV tertinggi di Jawa Timur yaitu 3.889 kasus (Dinkes, 2013). Kasus HIV diperoleh dari laporan klinik VCT di masing-masing Unit Pelayanan Kesehatan (UPK) baik itu rumah sakit maupun Puskesmas.

Memperhatikan risiko tingginya penularan tersebut, diperlukan penanganan tidak hanya dari segi medis, tetapi juga dari psikososial dengan berdasarkan pendekatan masyarakat melalui upaya pencegahan primer, sekunder dan tersier (Budiono, 2012). Deteksi dini untuk mengetahui status seseorang sudah terinfeksi HIV atau belum melalui konseling dan testing HIV/AIDS sukarela adalah salah satu upaya pencegahan penularan HIV. Melihat fenomena tersebut, prevalensi masalah HIV saat ini sangat tinggi dan tidak hanya timbul masalah kesehatan pada kelompok berisiko semata. Insiden HIV/AIDS pada istri dari suami yang belum mengikuti tes HIV menjadi malapetaka berupa terciptanya rantai penularan bagi keluarga (Fibriana, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, pada Puskesmas Jagir tercatat 361 Ibu melakukan PMTCT dan terdapat tiga Ibu dengan HIV positif. Suami dari ketiga istri dengan HIV positif tidak melakukan tes VCT dikarenakan berbagai alasan, salah satunya yaitu dikarenakan pekerjaannya sebagai supir bis antar kota, sehingga pekerjaan tersebut menjadi alasan untuk tidak melakukan tes VCT. Sedangkan Puskesmas Putat Jaya terdapat dua ibu dengan HIV positif, dan tercatat hanya satu suami melakukan tes VCT dan satu tidak ingin melakukan tes VCT dikarenakan suami yang takut akan proses dari tes VCT itu sendiri. Puskesmas Sememi terdapat dua suami, Puskesmas Dukuh

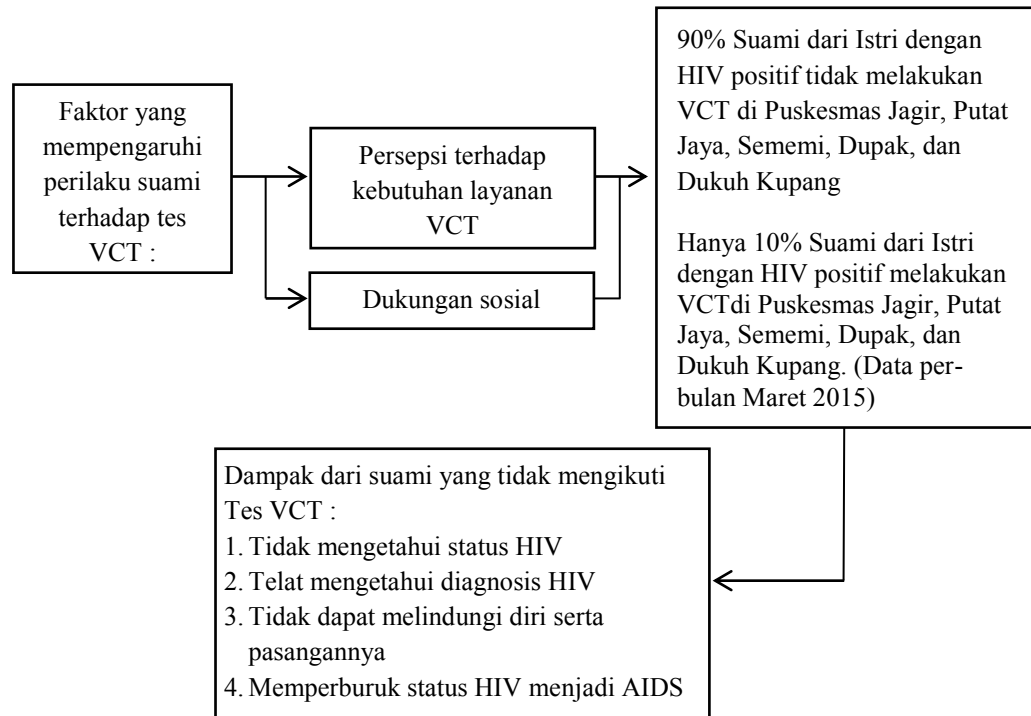
Kupang terdapat satu dan Puskesmas Dupak terdapat dua suami yang sama tidak melakukan tes VCT dengan berbagai alasan. Peneliti menempatkan lima Puskesmas Surabaya sebagai tempat studi pendahuluan dikarenakan tempat tersebut merupakan Puskesmas dengan jumlah kasus HIV terbanyak dibanding dengan Puskesmas lainnya.

Dalam merubah perilaku suami untuk melakukan VCT diperlukan suatu strategi, oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan *Health Belief Model* (HBM). HBM adalah teori yang digunakan untuk mengidentifikasi beberapa faktor prioritas penting yang berdampak terhadap pengambilan keputusan secara rasional dalam situasi yang tidak menentu (Rosenstock, 1990) dan teori ini berpusat pada perilaku kesehatan individu (Maulana, 2009). Teori HBM berfokus pada persepsi subjektif seseorang diantaranya : persepsi seseorang terhadap kerentanan tertular penyakit (*perceived susceptibility*); persepsi seseorang terhadap keseriusan suatu penyakit baik medis ataupun sosial (*perceived severity*); persepsi positif terhadap perilaku pencegahan (*perceived benefit*); perilaku negatif terhadap perilaku pencegahan (*perceived barriers*); dan persepsi terhadap kemampuan diri sendiri untuk melakukan perilaku pencegahan (*perceived self-efficacy*).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis faktor yang berhubungan penyebab rendahnya partisipasi suami dari istri dengan HIV positif dalam mengikuti VCT. Diharapkan dengan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dapat membantu meningkatkan partisipasi suami dalam mengikuti tes HIV dan mengikuti VCT, sehingga dengan mengikuti dan mengetahui hasil tes

HIV dapat memberikan keuntungan bagi klien untuk mendapatkan seluruh layanan HIV/AIDS dan dapat memutuskan rantai penularan HIV/AIDS.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Suami dengan Istri Positif HIV dalam Melakukan Tes VCT.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan *perceived susceptibility* terhadap partisipasi test VCT pada suami dari istri dengan HIV positif ?
2. Apakah ada hubungan *perceived severity* terhadap partisipasi test VCT pada suami dari istri dengan HIV positif ?
3. Apakah ada hubungan *cues to action* terhadap partisipasi test VCT pada suami dari istri positif HIV dalam melakukan tes VCT ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan antara *individual belief* (*perceived severity*, dan *perceived susceptibility*) dan *cues to action* terhadap partisipasi suami dari istri dengan HIV/AIDS dalam menjalani test VCT.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis *perceived susceptibility* terhadap partisipasi test VCT pada suami dari istri dengan HIV positif.
2. Menganalisis *perceived severity* terhadap partisipasi test VCT pada suami dari istri dengan HIV positif.
3. Menganalisis *cues to action* terhadap partisipasi test VCT pada suami dari istri positif HIV dalam melakukan tes VCT.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat untuk bidang Ilmu Keperawatan yang dapat memberikan gambaran serta penjelasan tentang analisis faktor yang mempengaruhi perilaku suami dengan istri positif HIV dalam melakukan tes VCT berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM).

1.5.2 Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan masukan kepada unit layanan kesehatan yang menyediakan layanan VCT sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan pasien HIV.